

**KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK DALAM
RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



RINI ANGGRAINI
02/39719

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Rini Anggraini. (2002) 39719. “Kekerasan Fisik Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Kota Padang”. Jurusan Sejarah. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini mengkaji tentang masalah kekerasan terhadap anak di Indonesia yang pada akhir-akhir ini menunjukkan gejala-gejala yang memprihatinkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan orang tua terhadap anak dalam rumah tangga, serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan setelah terjadi tindak kekerasan oleh orang tua terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang. Kasus kekerasan fisik yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang dianalisa berdasarkan beberapa pemikiran para ahli, teori unsur kekuatan paksa Goode, Robert K. Merton dalam teori fungsional struktural, teori belajar sosial Albert Bandura, kekerasan struktural Johan Galtung dan pemikiran Vigotsky dalam sosio kultural.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan yaitu kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak serta dampak yang ditimbulkan pada anak setelah terjadinya tindakan kekerasan oleh orang tua dalam rumah tangga. Teknik pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Untuk lokasi penelitian adalah rumah tangga karena pada tahun terakhir ini kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang mengalami peningkatan secara signifikan. Observasi, wawancara, catatan lapangan merupakan metode pengumpulan data selama berada di lapangan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data, teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Di dalam penelitian ini ditemukan faktor-faktor penyebab tindak kekerasan orang tua terhadap anak dalam rumah tangga diantaranya: Persaingan antar ekonomi orang tua kecemburuan penghasilan istri (ibu informan) melebihi penghasilan kepala rumah tangga (bapak informan) dan sifat bapak informan yang keras, kasar dan tempramental sehingga mudah membakar emosi yang menimbulkan kekerasan pada anak, rahasia orang tua diketahui anak, budaya kekerasan keluarga, bukan anak kandung dan beban ekonomi. Dampak yang ditimbulkan oleh anak setelah terjadinya tindakan kekerasan fisik oleh orang tua yaitu dampak jangka pendek: Gangguan fisik ringan: rasa nyeri pada bagian tubuh yang dipukul/ditendang/dicubit/ditampar, dan perasaan tertekan. dampak jangka panjang yaitu cacat pada fisik, menampilkan perilaku menyimpang, dan penurunan kecerdasan dan kemampuan analisis korban.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya. sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini yang berjudul “ **KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG**”

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan FIS UNP, Terima kasih atas perhatian yang bapak berikan kepada peneliti.
2. Bapak Ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan.
3. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing I penulis, Terima kasih atas bimbingan, arahan, bantuan dan pemikiran yang bapak berikan, hingga membuka cakrawala berfikir penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bapak atas waktu yang bapak berikan kepada peneliti untuk bimbingan di saat sela-sela kesibukkan bapak.
4. Bapak Junaidi S.Pd, M.Si., selaku Pembimbing II penulis, Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang Bapak berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Penasehat Akademik Drs. Emrizal Amri, M.Pd, M.Si, Terima kasih atas nasehat dan masukan-masukan yang berarti dari bapak demi kelancaran akademik peneliti.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/staf pengajar di Jurusan Sejarah, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Terima kasih atas curahan ilmu yang telah bapak dan ibu berikan, semoga peneliti dapat memanfaatkan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi di Jurusan Sejarah serta seluruh civitas akademika FIS UNP, Terima kasih atas pelayanan dan bantuan dari bapak dan ibu.
8. Seluruh Informan, Terima kasih atas kerjasamanya dan semua informasi yang diberikan kepada peneliti.
9. Teristimewa untuk orang-orang yang berarti dalam kehidupan peneliti sayangi, Ibu dan Ayah tercinta, Terima kasih atas kasih sayang, cucuran keringat dan airmatanya, Terima kasih atas doa-doa panjangnya yang selalu menyertai langkah hidup ananda.

Padang, Januari 2009

Rini Anggraini

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	
1. Studi Relevan.....	5
2. Kerangka Teori.....	6
3. Penjelasan konsep.....	12
F. Metode Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
3. Teknik Pemilihan Subjek Informan.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Analisa Data.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	
1. Kondisi Geografis.....	23
2. Kondisi Demografis.....	25

1. Kependudukan.....	25
2. Pekerjaan.....	26
3. Agama.....	28
4. Pendidikan.....	32

BAB III KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG

A. Profil keluarga kasus.....	34
B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga.....	46
C. Dampak yang ditimbulkan setelah terjadi Kekerasan oleh Orang Tua Terhadap Anak dalam Rumah Tangga.....	56

BAB IV ANALISIS KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Daerah dan Persentase Kota Padang Menurut Kecamatan 2007....	25
2. Jumlah Komposisi Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok umur Tahun 2007.....	26
3. Persentase Penduduk Kota Padang Menurut Lapangan Usaha 2007.....	27
4. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan Tahun 2007.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Daftar Pertanyaan
3. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial.
5. Surat Rekomendasi Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Padang.
6. Surat Keterangan Penelitian pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Limpapeh Rumah Gadang.
7. Surat Keterangan penelitian pada Lembaga Perlindungan Anak Kota Padang.
8. Surat Keterangan penelitian pada Polri Daerah Sumatera Barat Kota Besar Padang.
9. Data Kekerasan terhadap anak Di Kota Padang tahun 2007.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini menjadi salah satu kasus yang paling hangat dibicarakan dan cukup banyak menyita perhatian, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan masyarakat, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Dr. Meutia Hatta pada sambutannya dalam hasil konsultasi anak tingkat dan nasional menyatakan :

Kekerasan bisa menimpa semua anak kapan dan di mana saja termasuk dalam rumah, di sekolah, tempat kerja, jalan dan di institusi seperti panti asuhan, lembaga permasyarakatan anak (lapas Anak). Masyarakat kita belum cukup punya keberanian untuk melaporkan kasus tersebut, karena dianggap tabu dan masih menjadi isu domestik dalam keluarga dan dianggap masih bersifat pribadi, namun kekerasan terhadap anak mempunyai dampak yang buruk terhadap anak. Ada keyakinan anak yang sehatpun tidak bisa mencapai perkembangannya dengan optimal jika sering mengalami kekerasan” (Meutia dalam Antarini, 2005:2).

Kekerasan sangat dekat dengan kehidupan anak-anak karena ada kecendrungan sejak dari usia dini anak sudah dikenalkan dengan kekerasan baik bersifat fisik, psikis maupun seksual. Pengalaman anak terhadap kekerasan pun beraneka ragam mulai dari pelaku kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, tempat kejadian dan faktor-faktor penyebabnya (Antarini, 2005: 7).

Idealnya, supaya anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, maka hendaknya keluarga dan masyarakat sekitar memberi perlindungan, perhatian dan kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan anak. Oleh sebab itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan

merusak hak dasarnya dalam berbagai bentuk pemanfaatan dan eksploitasi yang tidak berprrikemanusiaan harus segera dihentikan tanpa terkecuali.

Anak sering menjadi pihak yang tidak diperhitungkan suara dan kepentingannya, sehingga anak sering menjadi kelompok yang sangat mudah dan rentan dengan tindak kekerasan. Sebagai korban, anak sering kali tidak mendapat kesempatan untuk memberikan pendapat tentang kondisi mereka yang sesungguhnya, karena terkadang pelaku memberi ancaman terhadap anak. Jika anak melaporkan apa yang mereka lakukan terhadap anak, akan memungkinkan terjadinya kekerasan dan kejahatan semakin berat lagi terhadap anak. Akibat ancaman anak merasa takut dan tidak berdaya, sehingga pelaku kekerasan semakin menjadi-jadi terhadap anak. Untuk itu perlu adanya perlindungan terhadap anak, agar terhindar dari berbagai bentuk tindak kekerasan.

Anak merupakan makhluk yang lemah yang semestinya dilindungi dan dikasihi, terlebih oleh orang tuanya sendiri, namun sering juga anak-anak menjadi objek tindakan kekerasan oleh keluarganya. Rumah yang dipandang sebagai tempat perlindungan paling aman bagi mereka, tidak hanya sekedar tempat untuk melepaskan lelah saat mereka pulang beraktivitas dan diharapkan dapat memberikan ketenteraman dan kesejukan, bagi sebagian anak merupakan awal penderitaan berkepanjangan yang tidak terlupakan dan tidak terperiikan dalam sejarah hidup. Alasannya, rumah bagi orang tersebut merupakan tempat ia mendapatkan kekerasan.

Kasus kekerasan anak dalam rumah tangga di Kota Padang mengalami peningkatan secara signifikan berdasarkan data dari Poltabes Padang data terakhir terdapat 6 kasus yang dilaporkan ke Poltabes Padang pada tahun 2007 (dari bulan Januari-Desember), sedangkan pada tahun 2008 (terhitung dari bulan Januari – April) kasus kekerasan yang telah dilaporkan berjumlah 10 kasus. Jika diakumulasi dari awal tahun 2007 sampai dengan bulan April 2008, data kasus kekerasan anak pada Poltabes Padang berjumlah 16 kasus. Begitu juga data yang diperoleh dari Lembaga Perindungan Anak (LPA) Kota Padang, pada tahun 2007 tercatat 8 kasus yang telah ditangani oleh lembaga ini, sedangkan dari data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) terdapat 10 kasus kekerasan terhadap anak.

Dari permasalahan di atas dengan adanya kasus dan data-data kekerasan terhadap anak maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Kekerasan Fisik Terhadap Anak di Rumah Tangga di Kota Padang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus Penelitian ini adalah anak-anak di dalam rumah tangga yang mengalami tindakan kekerasan fisik di Kota Padang. Karena berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan kasus kekerasan anak dalam rumah tangga di Kota Padang mengalami peningkatan secara signifikan dari data terakhir yang diperoleh pada Poltabes Padang, Lembaga Perindungan Anak (LPA) Kota Padang, dan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

Berdasarkan kasus di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian:

1. Mendeskripsikan Kasus-kasus kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sebagai sebuah profil di Kota Padang
2. Faktor apa yang menyebabkan munculnya kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan pada anak setelah terjadi tindakan kekerasan oleh orang tua terhadap terhadap anak dalam rumah tangga Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Kasus-kasus kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sebagai sebuah profil di Kota Padang
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan fisik orang tua terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang.
3. Menjelaskan dampak yang dirasakan oleh anak setelah terjadi tindakan kekerasan fisik oleh orang tua dalam rumah tangga di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan studi masalah anak

2. Secara terapan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dan pemerhati hak-hak serta masalah anak untuk lebih memperhatikan keselamatan anak dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kunarsih (2005) Pasca Sarjana UNP, yang berjudul “Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga” studi kasus di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Sumatera Utara dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa bentuk kekerasan yang paling banyak dialami perempuan adalah bentuk kekerasan psikis yaitu sebesar 52,38%, faktor penyebabnya adalah kondisi kepribadian dan kondisi psikologis pelaku yang tidak stabil. Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadi kekerasan terhadap perempuan yaitu (1) kondisi kepribadian dan psikologis pelaku yang tidak stabil dan tidak benar antara; suami pecandu alkohol dan berjudi, suami yang selingkuh, dan kegagalan dalam perkawinan, (2) budaya masyarakat yang mengkondisikan laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan secara adil sehingga istri mengalami beban ganda dan perlakuan sewenang-wenang suami dalam bidang ekonomi, istri tidak diikut sertakan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, istri tergantung pada suami dan suami mengatur segalanya termasuk keuangan, (3) pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama.

Kasus yang sama juga diungkapkan oleh Fitria Milda (Fakultas Ilmu-ilmu Sosial 2007). Yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Kota Padang”. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Kota Padang ditemukan dalam penelitiannya yaitu a) kombinasi kekerasan ekonomi dan fisik b) kombinasi kekerasan psikologi dan kekerasan fisik c) kombinasi kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sehingga menimbulkan dampak bagi istri dalam bentuk gangguan kesakitan fisik non reproduksi, gangguan kesehatan jiwa, gangguan kesakitan alat reproduksi, sedangkan dampak bagi anak meliputi gangguan kejiwaan pada diri anak yang menyasikan tindak kekerasan oleh ayahnya terhadap ibunya, sehingga anak berniat mencari bapak baru pengganti sosok ayahnya, dan anak juga mencari pelarian melalui alkohol atau obat-obat terlarang.

Persamaan yang dapat penulis ambil dari hasil penelitian di atas sama-sama membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga, bedanya lebih memfokuskan pada kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang.

2. Kerangka Teori

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada perempuan dan anak-anak merupakan masalah yang sulit di atasi. Umumnya masyarakat menganggap bahwa anggota keluarga masalah yang sulit di atasi. Masyarakat menganggap bahwa anggota keluarga itu milik laki-laki dan

masalah kekerasan di dalam rumah tangga adalah masalah pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang lain.

Indonesia telah meratifikasi konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak-anak dalam Undang-Undang No. 7/1984, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak serta Undang-Undang No. 29 tahun 1999.

Teori Goode menyatakan bahwa keluarga, seperti institusi sosial lainnya, bertumpu pada unsur kekuatan paksa atau ancaman akan kekuatan paksa itu. Dengan kata lain, jika kekuatan paksa itu tidak ada, maka struktur keluarga akan runtuh pula. Sebagai institusi kecil, keluarga pun tidak lepas dari faktor kekuatan paksa untuk melanggengkan eksistensinya.

Menurut pemikiran Goode, pada saat sekarang ini telah banyak terjadinya pergeseran keluarga dari keluarga luas ke keluarga batih, hal ini dapat kita temukan dengan melemahnya fungsi keluarga, menurunnya hubungan baik antara orang tua dengan anak. Goode berpendapat pada masa sekarang ini hubungan orang tua dengan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya, hak dan kewajiban sebagai orang tua dan sebagai seorang anak haruslah sesuai dengan norma. Segala sikap dan tindakan orang tua dapat memberikan contoh yang baik bagi anak mereka berupa tindakan, didikan dan pola tingkah laku orang tua serta orang tua juga menjadi pengawas bagi tindakan anaknya. Sebab

anak dalam fase-fase umurnya menjadi seorang peniru dari apa yang mereka saksikan dan mereka terima.

Jika dikaitkan dengan kekerasan yang terjadi di Kota Padang melalui teori fungsional struktural, keluarga dianggap memiliki bagian-bagian yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural oleh Robert K Merton yang diperhatikan adalah fungsi dari bagian-bagian dalam struktur yang sangat dibutuhkan bagi keseluruhan struktur. Dikaitkan dengan tindakan kasus kekerasan terhadap anak di Kota Padang maka dapat diketahui anak tidak lagi mendapatkan hak-hak yang layak atas dirinya, seperti mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang memberikan ketentraman dan kenyamanan pada diri anak. Dalam hal ini fungsi dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya , terutama fungsi dari orang tua terhadap anak-anaknya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai mana layaknya orang tua yang memberikan perlindungan dan kenyamanan atas diri anak. Demikian juga kelangsungan hidup anak dari keluarga yang mengalami kekerasan fisik terhadap anak, walaupun keluarga mengalami kekerasan terhadap anak, anak masih tetap membutuhkan kedua orang tuanya dalam kelangsungan hidupnya. Dalam suatu

keluarga terhadap fungsi yang harus dilaksanakan dan sangat dibutuhkan oleh anak. Dalam penelitian ini dimana fungsi orang tua (ayah) tidak berjalan dengan semestinya. orang tua (ayah) memperlakukan anaknya dengan cara yang tidak wajar. Anak seolah hak milik orang tua sehingga orang tua berhak melakukan apa pun terhadap anak pada hal anak juga mempunyai beragam hak yang harus mendapat perhatian dari orang tua yaitu hak untuk hidup, hak untuk tumbuh berkembang secara optimal, hak untuk memperoleh perlindungan dan hak untuk berpartisipasi.

Keluarga sebagai agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan. Oleh sebab itu bagaimana cara orang tua bersosialisasi terhadap anak akan merefleksi balik pada anak dalam membentuk citra diri yang lambat laun akan mempengaruhi dimensi anak nantinya, hal tersebut dapat dilakukan anak

Albert Bandura (Baron dan Byrne,1997) mengemukakan sebuah teori belajar sosial bahwa perilaku individu dipelajari dengan melakukannya dan secara langsung mengalami konsekuensi-konsekuensinya. Proses pembelajaran akan semakin dikuatkan apabila kita secara sadar memahami konsekuensi-konsekuensi dari suatu perilaku. Selain itu individu juga mempelajari perilaku baru melalui pengamatan dan observasi.

Johan Galtung (Pembaharuan keluarga.wordpress.com/2008/01/08) dalam teorinya kekerasan struktural mengimplementasikan secara empirik realistik bahwa terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak diakibatkan adanya hubungan yang tidak seimbang (asimetris) di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga anak ditempatkan pada posisi yang lemah, lebih rendah secara fisik, anak adalah milik orang tua sehingga orang tua berhak melakukan apapun terhadap anaknya dan anak masih sangat bergantung kepada orang tua. Akibatnya, pendiskreditan dan pendistorsian anak secara struktural sering terjadi, baik secara sadar maupun tidak.

Piaget (Ratna Megawangi, Rahma Dona, Florence Yulisinta dan Wahyu Farrah Dina, 6: 2004) dalam teori perkembangan kognitif dan menjelaskan tentang bagaimana seorang anak belajar melalui tindakan yang dilakukannya. Piaget menuturkan pemahaman seorang anak dibangun melalui *action*, sehingga teorinya sering disebut juga dengan teori “constructivism”. Seorang anak dapat memahami suatu konsep melalui berbagai pengalaman yang konkrit.

Pemikiran Vigotsky dalam teorinya sosio kultural salah satunya adalah tentang cara belajar efektif melalui praktek nyata (*action*). Piaget menyatakan anak memahami sesuatu dan mulai memahami sesuatu dari apa yang anak tersebut lihat, apa yang mereka dengarkan dan apa yang biasa anak tersebut jumpai dalam keseharian mereka.

Kemiripan teori Piaget dan Vigotsky yang sama-sama menjelaskan bahwa bagaimana seorang anak belajar melalui praktek nyata dalam arti kata belajar dari apa yang anak tersebut saksikan dalam kesehariannya memberikan kesempatan kepada seorang pionir dalam menyusun tahap perkembangan moral seorang anak dengan memodifikasi teori Piaget dan Vigotsky:

- a. Anak tidak lagi berfikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak
- b. Mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas membalas dan mempunyai potensi untuk bertindak kasar dan bisa bersikap tidak sensitif terhadap perasaan orang lain.

Kalau kita hubungkan dengan masalah sosial, kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga ini termasuk masalah sosial sebab hal ini menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Menurut Robert A. Nisbet masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Banyak teori yang berusaha menerangkan bagaimana kekerasan fisik terhadap anak ini bisa terjadi, salah satu diantaranya teori yang berhubungan dengan stres dalam keluarga *family stres* (yayanakh.wordpress.com/2008/11/23) Teori stres dikaitkan berasal dari anak, orang tua atau situasi tertentu

1. Stres berasal dari anak misalnya anak dengan kondisi fisik, mental dan perilaku yang terlihat berbeda dengan anak pada umumnya. Bayi dan usia balita, serta anak dengan penyakit kronis atau menahun juga merupakan salah satu penyebab stress
2. Stres yang berasal dari orang tua dengan gangguan jiwa (psikologis atau neurosa), orang tua sebagai korban kekerasan di masa lalu, orang tua yang terlampau perfek dengan harapan pada anak terlampau tinggi, orang tua yang terbiasa dengan sikap disiplin.

Masyarakat pada umumnya tidak melihat dan memperhatikan gagasan perlunya melakukan penyelidikan lebih mendalam untuk mengurai apa penyebab dibalik aksi-aksi kekerasan tersebut. Keterpakaian teori di atas dalam penelitian ini karena peneliti merasa pentingnya identifikasi melacak akar permasalahan dibalik aksi kekerasan adalah dalam rangka mencari model pencarian solusi alternatif untuk mengeliminir tindakan kekerasan fisik terhadap anak secara sistemik dan efektif

3. Penjelasan konsep

a. Kekerasan fisik

kekerasan fisik adalah perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan cara dipukul, ditendang, diinjak, dicubit, dijambak, dicekik, ditampar dan menyulut dengan rokok. Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dijelaskan bahwa kekerasan fisik adalah

perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (dalam Nini Anggraini, 2007: 19).

b. Rumah tangga

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama yang membentuk suatu unit sosial ekonomi, di mana setiap anggotanya mendapatkan hak yang sama terhadap sumber-sumber pendapatan dan makanan. Anggota rumah tangga bisa terdiri orang-orang yang mempunyai hubungan darah.

c. Anak

Anak adalah hasil perkawinan dari ayah dan ibu yang masih berada di bawah tanggung jawab orang tua atau belum menikah. Menurut undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang hak azasi manusia pasal 1 ayat 5 menyatakan: Anak adalah setiap manusia yang masih tinggal bersama orang tua, mendapatkan biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari dari orang tua mereka dan belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 9 sampai 18 tahun yang masih tinggal bersama orang tua, mendapatkan biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari dari orang tua mereka dan belum menikah.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Latar penelitian dalam pembahasan ini adalah keluarga, karena keluarga tempat terjadinya kekerasan terhadap anak. Penelitian ini akan dilakukan pada keluarga yang memiliki kasus kekerasan di Kota Padang, karena berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan kasus kekerasan anak dalam rumah tangga di Kota Padang mengalami peningkatan secara signifikan dari data terakhir Poltabes Padang, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Padang, dan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dapat mengungkapkan secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas. Pendekatan ini cocok untuk menjelaskan secermat mungkin tentang anak-anak korban kekerasan fisik dalam rumah tangga. Tipe penelitian yang digunakan adalah melalui studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah studi yang dilakukan karena ingin dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus.

3. Teknik Pemilihan Subjek dan Informan

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga. Teknik pengumpulan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah *purposive sampling* adalah (penarikan sampel secara sengaja). Dengan teknik ini peneliti benar-benar mengetahui bahwa

orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Pada saat melakukan pendahuluan, peneliti mendatangi lembaga. Lembaga Swadaya Masyarakat dengan melakukan dialog bersama pengurus Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Pengurus Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) serta mendapatkan laporan khusus dari Poltabes Padang.

Jumlah laporan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan Kota Padang yang peneliti himpun dari tiga Lembaga Swadaya Masyarakat sebanyak 6 kasus yang dilaporkan ke Poltabes Padang pada tahun 2007 (dari bulan Januari-Desember), sedangkan pada tahun 2008 (terhitung dari bulan Januari – April) kasus kekerasan yang telah dilaporkan berjumlah 10 kasus. Jika diakumulasi dari awal tahun 2007 sampai dengan bulan April 2008, data kasus kekerasan anak pada Poltabes Padang berjumlah 16 kasus. Begitu juga data yang diperoleh dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Padang, pada tahun 2007 tercatat 8 kasus yang telah ditangani oleh lembaga ini, sedangkan dari data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) terdapat 10 kasus kekerasan terhadap anak. Peneliti membatasi subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak yang telah mengalami kekerasan fisik yang mengakibatkan berbagai dampak fatal pada korban. Selanjutnya peneliti mendatangi rumah-rumah informan untuk melakukan observasi terhadap situasi rumah yang peneliti anggap telah terjadi kekerasan terhadap anak

tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah para korban kekerasan (anak), keluarga dekat (ayah, ibu dan kakak), serta orang terdekat dengan korban dan sekitar rumah korban. Di samping itu juga akan diwawancarai pengurus Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Anak (P2TP2A), dan Reskrim Poltabes Padang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan catatan lapangan. Proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian lapangan pada Biro Kemahasiswaan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP.

Pada tanggal 15 April 2008 surat izin penelitian dikeluarkan untuk kemudian mengurus izin penelitian pada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Padang yang kemudian mengeluarkan surat rekomendasi pada tanggal 17 April 2008 yang isinya menyatakan bahwa peneliti diberi izin untuk melakukan penelitian di Poltabes Padang, LPA dan P2TP2A.

Setelah pihak P2TP2A memberikan kepada peneliti alamat informan yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Padang dan keluarlah surat izin penelitian peneliti. Izin penelitian peneliti terhitung dari tanggal 19 Mei 2008 sampai dengan 31 Juli 2008. Proses penelitian di lapangan dimulai dengan mengambil data-data yang

berhubungan dengan gambaran umum daerah penelitian dan memakan waktu 10 hari. Selanjutnya penelitian dilakukan ke rumah masing-masing informan untuk melakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang dicari.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan selama berada di lapangan :

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan secara langsung dari gejala-gejala yang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam pengamatan ini peneliti amati faktor apa saja yang menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap anak setelah terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga di Kota Padang. Observasi ini yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi terbatas, dimana peneliti melakukan pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengamati secara bebas dan mendapatkan informasi yang sedetil-detilnya karena diketahui oleh subjek penelitian.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Dalam observasi ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu: (a) melakukan observasi umum, dengan tujuan memperoleh keterangan umum tentang situasi sosial yang

menjadi objek penelitian, (b) melakukan observasi terfokus, tujuannya untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci tentang berbagai elemen yang sebelumnya ditemukan dalam observasi umum, (c) melakukan observasi terseleksi yaitu memilih secara tegas mana dari sekian elemen yang telah diketahui menjadi perhatian utama peneliti.

b. Wawancara mendalam

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara bebas dan mendalam "*In-depth interview*" dengan membangun pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelum ke lapangan. Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh kedalaman isi tentang kekerasan terhadap anak tersebut dapat diungkapkan. Orang-orang yang diwawancarai para korban kekerasan (anak), keluarga dekat (ayah, ibu dan kakak), serta orang-orang terdekat dengan anak korban kekerasan serta masyarakat yang tinggal di lingkungan anak yang mengalami kekerasan. Dalam wawancara peneliti memakai alat bantu catatan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah berisi item-item pertanyaan pokok kemudian dikembangkan ketika wawancara. Sedangkan studi dokumenter dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada di Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Anak (P2TP2A), dan Reskrim Poltabes Padang. Wawancara terhadap informan

dilakukan di rumah keluarga kasus. Peneliti mendatangi rumah kasus dengan cara mencari informasi alamat keluarga kasus dari identitas kasus di saat peneliti melakukan wawancara dengan korban yang mengalami kekerasan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu setelah itu menyatakan maksud mealakukan wawancara dengan korban dan keluarganya, pada awalnya keluarga dimaksud, agak keberatan untuk diwawancarai namun setelah peneliti menjelaskan dan meyakinkan bahwa hal ini hanya untuk kepentingan peneliti dan tugas dari kampus serta tidak untuk dipublikasikan barulah peneliti bisa melakukan wawancara dengan keluarga tersebut. Wawancara bebas yang peneliti lakukan agar mereka merasa tidak kaku dan canggung jika wawancara dilakukan secara formal. Selain itu mereka juga tidak kesulitan menangkap isi pertanyaan yang diberikan dengan bahasa formal. oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bebas yang mirip dengan bincang-bincang biasa atau diskusi. Dengan cara ini mereka lebih leluasa mengungkapkan penderitaan mereka.

c. Catatan lapangan

Catatan lapangan dibuat ketika melakukan observasi, wawancara kepada korban dengan membuat kode-kode tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Selama proses penelitian ditemukan beberapa kendala dalam memperoleh data:

1. Peneliti mengalami kesulitan pada awal-awal bertemu dengan informan karena mereka enggan untuk berbicara dengan peneliti sebab masalah kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu aib keluarga yang tidak boleh diketahui oleh orang banyak, tetapi setelah peneliti jelaskan bahwa ini hanya sekedar tugas akhir peneliti diperkuliahan serta menunjukkan surat izin penelitian baru mereka mau memberikan informasi yang peneliti butuhkan.
2. Karena peneliti mencari alamat yang belum peneliti ketahui sebelumnya, makanya peneliti harus banyak bertanya kepada masyarakat sekitarnya tentang alamat yang peneliti cari.

d. Studi Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dalam penelitian ini juga dilakukan Studi dokumentasi berupa data-data dari lembaga LPA, P2TP2A, dan Reskrim Poltabes Padang. Dokumen yang diteliti dalam studi ini adalah data-data anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

5. Validitas data

Untuk mendapatkan data yang valid, penulis melakukan triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada

informan yang berbeda. Triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian penulis membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus-menerus sepanjang penelitian dengan menggunakan model *Interactive Model Of Analysis* seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan penyederhanaan, pengabsraksian, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan/mempertegas dan membuang data yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat proses penelitian terhadap kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang. Berdasarkan pertanyaan yang perlu dalam penelitian, dilakukan dengan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan.

b. Penyajian data

Penyajian data (*display data*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan. Dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. maka peneliti mengelompokan data tersebut sesuai dengan permasalahan peneliti ini. Dengan adanya sajian data, maka memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data selesai dilakukan, maka semacam kesimpulan (*verifikasi*) untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data dan sajian data.

Ketiga langkah-langkah di atas merupakan suatu proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selain pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian dan dilakukan sepanjang pengambilan data dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di sebelah Pantai Barat Pulau Sumatera, berada 0 44 0'' dan 1 08'' Lintang Selatan serta antara 100 005' 100 34' 09''BT. Menurut PP No.17 tahun 1980, Luas Kota Padang adalah 694.96 km atau setara dengan 1,65 persen dari luas provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 kelurahan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai 232.25 km.

Keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51, 01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Bangunan dan pekarangan seluas 62,88 km atau 9,05 persen, sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 52,25 km atau 7,52 persen.

Selain daratan, Kota Padang memiliki 19 Pulau di mana yang terbesar adala Pulau Bintangasur seluas 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat variasi, yaitu antara 0-1.853 m di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuak Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sugai besar dan 16 sungai kecil dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km. tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 314,47 mm perbulan

dengan rata-rata hujan 15 hari perbulan pada tahun 2006. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara 22,5-31,5° C. Kelembabannya berkisar antara 74 – 84 persen.

Secara administratif, Kota Padang letaknya berbatasan dengan tiga daerah kabupaten dan samudera, yaitu sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia (BPS Kota Padang, 2006).

Dalam melaksanakan penelitian, sebelumnya peneliti telah mengenal daerah tempat peneliti melaksanakan penelitian melalui observasi. Demikian juga dengan watak dan karakter orang-orang termasuk subjek dan informan penelitian.

Tabel 1
Luas Daerah dan Persentase Kota Padang Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas / Area	Persentase
Bungus Teluk Kabung	100,78	14,5
Lubuak Kilangan	85,99	12,37
Lubuk Begalung	30,91	4,45
Padang Selatan	10,03	1,44
Padang Timur	8,15	1,17
Padang Barat	7,00	1,01
Padang Utara	8,08	1,16
Nanggalo	8,07	1,16
Kuranji	54,41	8,26
Pauh	146,29	21,05
Koto Tengah	232,25	33,42
Padang	694,96	100,00

Sumber : Bappeda Kota Padang Tahun 2007

2. Kondisi Demografis

1. Kependudukan

Menurut data BPS Sumbar tahun 2007, jumlah penduduk Kota Padang menurut jenis kelamin dan kecamatan sebanyak 838.190 jiwa, yaitu terdiri dari 416942 (49,74%) jiwa, dan 421.248 (50,26%) jiwa perempuan. Komposisi penduduk Kota Padang berdasarkan kriteria komposisi umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Komposisi Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin dan
Kelompok Umur Tahun 2007

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	40.170	36.954	77.125	9,20%
2	5-9	43.327	38.955	82.282	9,82%
3	10-14	42.681	38.769	81.450	9,72%
4	15-19	45.990	47.102	93.092	11,11%
5	20-24	48.969	55.494	104.463	12,46%
6	25-29	36.858	38.383	75.241	8,98%
7	30-34	32.380	32.887	65.267	7,79%
8	35-39	28.491	30.271	58.709	7,00%
9	40-44	25.929	27.722	53.651	6,40%
10	45-49	23.657	22.410	46.067	5,50%
11	50-54	17.568	17.432	32.000	4,18%
12	55-59	9.669	9.194	18.863	2,25%
13	60-64	8.147	8.473	16.620	1,98%
14	65-69	5.424	6.533	11.957	1,43%
15	70-74	4.103	5.198	9.301	1,11%
16	75	3.578	5.525	9.103	1,01%
Jumlah		416942	421.248	838.190	100

Sumber: BPS Sumbar Tahun 2007

2. Perkerjaan

Menurut survey yang dilakukan oleh BPS, 41,21% dari Penduduk Kota Padang yang berumur 10 tahun ke atas adalah pekerja atau sementara tidak bekerja tetapi sebenarnya mempunyai pekerjaan. Sedangkan jumlah pencari kerja yaitu 2,17% dari penduduk berumur 10 tahun ke atas, sisanya sebesar 56,62% adalah bukan angkatan kerja, termasuk di dalamnya adalah orang yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain.

Dari 20.585 orang yang pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Kota Padang, sebesar 10.121 orang lulusan SMA dan 6834 orang sarjana. Menurut catatan dinas tersebut, sebanyak 1.052 orang pencari kerja telah

mendapatkan pekerjaan. Berikut ini diuraikan jumlah penduduk berumur bekerja menurut lapangan usaha :

Tabel : 3
Persentase Penduduk Kota Padang Menurut Lapangan Usaha 2007

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Total
Pertanian, kehutan dan perikanan	6.59	4.32	5.79
Pertambangan dan penggalian	0.63	0.00	0.41
Industri	11.23	9.58	10.65
Listrik, gas dan air bersih	0.41	0.51	0.45
Konstruksi	12.08	8.96	10.99
Perdagangan, hotel dan restoran	30.09	37.51	32.69
Komunikasi dan transportasi	12.81	8.23	11.21
Keuangan	2.62	4.75	3.37
Jasa-jasa	21.48	24.60	22.57
Lainnya	2.05	1.53	1.87
Padang	100.00	100.00	100.00

(Sumber : BPS Kota Padang Tahun 2007)

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Padang bekerja dibidang perdagangan. Hal ini disebabkan karena Kota Padang sebagai Ibukota propinsi juga sebagai pusat kegiatan perekonomian. Sedangkan jumlah mata pencaharian yang paling sedikit bergerak dalam bidang pertambangan dan penggalian sebanyak 0.41%.

3. Agama

Agama adalah salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan merupakan kebutuhan dasar dari setiap individu. Agama juga merupakan cerminan dari pandangan hidup seseorang dalam kehidupannya. Individu yang beragama akan dapat menjalankan kehidupannya sesuai sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia secara individu ataupun dalam kehidupan masyarakat. Penduduk Kota Padang hidup percampuran memiliki bermacam-macam agama, di bawah ini dapat dilihat keanekaragaman agama penduduk Kota Padang.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kecamatan Tahun 2007

No	Kec	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	lainnya	Jml
1	Bgs Tlk Kbg	23.500	18	70	2	2	23.592	2,81%
2	Lbk Klq	42.439	105	36	3	2	42.585	5,08%
3	Lubeg	101.390	919	1.629	144	104.323	31.457	12,45%
4	Pdg Slt	52.203	4.446	2.175	330	2.812	61.967	7,39%
5	Pdg Tmr	82.972	718	1.462	31	142	85.279	10,17%
6	Pdg Brt	53.164	3.712	1.017	487	1.722	60.102	7,17%
7	Pdng Utr	73.684	356	499	41	86	74.667	8,90%
8	Nanggalo	57.322	102	83	6	10	57.523	6,86%
9	Kuranji	117.551	59	72	5	7	117.694	14,04%
10	Pauh	52.299	83	114	6	0	52.502	6,26%
11	Kt Tengah	156.561	399	914	13	69	157.956	18,84%
	Jumlah	813.043	10.917	8.071	1.067	5.092	838.190	100

Sumber; BPS Tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa penduduk Kota Padang mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 813.043 jiwa, dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah agama Hindu, penduduknya sebanyak 1.067 jiwa.

Sebagai Kota besar dengan jumlah penduduk lebih kurang 900 jiwa, memiliki beragam budaya dan etnis. Penduduk Kota Padang umumnya adalah orang Minangkabau yang sudah pasti beragama Islam, namun juga penduduk di kota ini yang beragama lain selain Islam dan mereka itu umumnya adalah masyarakat pendatang. Pendidikan keagamaan khususnya agama Islam telah ditanamkan kepada anak-anak semenjak kecilnya baik lingkungan keluarga maupun tempat-tempat pendidikan formal surau (musholla), mesjid atau rumah-rumah tempat mengaji. Tiga misi utama Pemerintah Kota Padang adalah, *pertama*, menginginkan masyarakat dan kotanya menjadi insan yang memiliki iman dan taqwa yang dilandasi oleh kaidah/ajaran agama yang dianut dan diyakininya. *Kedua*, memahami, menghayati dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau, dan *ketiga*, adalah mewujudkan warga kota yang memiliki pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan globalisasi.

Walaupun nilai-nilai agama telah ditanamkan sedemikian kuatnya semenjak mereka kanak-kanak, tetapi masih saja ada masyarakat yang salah dalam menginterpretasikan ajaran agama tersebut. Kesalahan dalam pemahaman nilai agama seperti anak harus turut semua perintah dan permintaan kedua orang tua mereka.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa pada informan yang bertempat tinggal di papiko, meskipun mereka menyakini suatu agama/ kepercayaan yaitu agama Islam, namun mereka masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam gaib, hal ini mereka pergunakan untuk mengobati penyakit yang tengah mereka rasakan.

Penelitian dilakukan di lima lokasi, tiga diantaranya adalah di kecamatan Koto Tangah, gambaran lokasi tempat tinggal informan berada di pinggiran Kota Padang (Papiko). Tiga lokasi penelitian ini memiliki keunikan dan tantangan tersendiri bagi peneliti, tantangan pertama yang peneliti hadapi adalah lokasi tempat tinggal informan yang satu sulit ditemukan, dikarenakan informan bermukim pada perumahan kampung. Lokasi rumah informan yang tidak memiliki nomor rumah, kendaraan yang tidak dapat masuk pada lokasi tempat tinggal informan sampai pada kondisi dan keadaan rumah informan. Dua lagi rumah informan sudah peneliti ketahui karena peneliti kenal dengan informan, sehingga korban degan mudah melontarkan kata-kata yang dialami oleh korban.

Sifat interaksi sesama masyarakatnya terjalin sangat akrab sekali. lingkungan tempat tinggal informan, rumah-rumah yang sangat rapat, ikatan keluarga dan masyarakat setempat sangat kuat, hal ini terbukti oleh peneliti pada saat observasi yaitu mereka meskipun tidak memiliki ikatan darah dan hanya oleh faktor tempat tinggal berdekatan, penduduk pada lokasi ini sudah menganggap orang sekelilingnya sebagai saudara.

Selanjutnya masih pada lokasi penelitian yang sama, penduduk pada lokasi penelitian ini cenderung melakukan kegiatan ekonomi dan sosial secara

bergotong royong. Pada saat peneliti melakukan observasi, salah satu rumah yang berdekatan dengan tempat tinggal informan tengah mengadakan pesta pernikahan, yang tergambar pada masyarakat setempat menurut peneliti adalah orang-orang di sekeliling tempat pesta tersebut berbondong-bondong untuk memberikan jasanya membantu rumah yang tengah mengadakan pesta. Sehingga penduduk tempat tersebut seolah memberi sebuah kesan bahwa mereka memiliki ikatan keluarga dan masyarakat yang kuat.

Dua lokasi penelitian berikutnya di Kecamatan Padang Timur. Informan tinggal di Perumahan Siteba dan satu Informan lainnya tinggal di Kompleks perumahan Air Tawar. Pesatnya pembangunan yang dilaksanakan di Kota Padang ini telah membawa dampak terhadap perubahan sosial budaya masyarakat tersebut. Hal itu tampak dari sikap individualisme masyarakat terutama yang tinggal di kompleks-kompleks perumahan.

Lingkungan tempat tinggal informan terlihat seperti pola kehidupan masyarakat yang individual yang tidak mau tahu kehidupan di sekitar lingkungannya. Di mana mereka sudah mulai hidup individu dan sedikit tertutup dari pergaulan sesama tetangga. Namun tidak seluruhnya masyarakat di tempat ini yang menutup diri dari tetangganya. Aktivitas masyarakat pada lokasi penelitian hanya terlihat pada pagi hari di waktu warga komplek berangkat beraktivitas dan senja hari ketika mereka kembali ke rumah.

Pola interaksi masyarakatnya sudah mulai mengendor, mereka hanya berkumpul ketika kompleks tempat mereka mengadakan acara seperti pernikahan, arisan atau pada saat ada yang terkena musibah.

Dalam hal tata berbicara, logat bahasa meskipun kelima informan sama-sama berdomisili di Kota Padang, hampir seluruh informan menggunakan bahasa Minang dalam pergaulan mereka sehari-hari, namun dalam hal logat berbicara di antara kelima informan berbeda. Tiga informan yang bertempat tinggal di pinggiran Kota Padang, memiliki ciri khas tersendiri dalam berbicara. Mereka terkesan keras dalam berbicara serta memiliki logat bahasa khas tempat tinggal mereka.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan masyarakat. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang bagus. Saat ini menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi selain kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan kebutuhan jasmani dan rohani.

Orang tua yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga bervariasi seperti, beberapa pelaku kekerasan menyandang gelar sarjana dan bekerja sebagai guru, karyawan bank, serta notaris. Beberapa informan lain tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sesuai dengan prediket yang mereka sandang, seperti petani, buruh. Hal ini terjadi karena pada zaman yang serba mahal ini, serba teknologi ini benar-benar membutuhkan pekerja yang memiliki *skill* dan pendidikan yang tinggi. Oleh sebab itu pelaku (orang tua) informan tidak memiliki pekerjaan tetap.

Di samping tingkat pendidikan dan pekerjaan pelaku kekerasan (orang tua), lokasi tempat mereka tinggal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan

dan pekerjaan seseorang. Seperti pada lokasi penelitian di Papiko, rata-rata dari penduduk setempat menamatkan pendidikan sampai pada tingkat SMA dan SMP dan bahkan tidak sedikit yang menamatkan pada tingkat SD saja, sehingga di lokasi penelitian tersebut banyak dari mereka yang bekerja sebagai buruh, petani, dan tukang ojek.

Kebanyakan dari penduduk Papiko yang rata-rata sebagai petani, dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya diambil dari sebagian besar hasil produksi atau untuk dipasarkan dalam skala kecil.

Sementara pada lokasi penelitian di perumahan, rata-rata dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, baik dilihat dari latar pendidikan korban atau latar belakang pendidikan pelaku (orang tua), faktor pendidikan tersebutlah yang mengantarkan mereka pada pekerjaan yang sesuai.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab anak-anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya adalah emosi orang tua yang tidak stabil, kecemburuan antara orang tua dimana faktor kesuksesan salah seorang dari orang tua dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak, orang tua yang berselingkuh, perselingkuhan merupakan salah satu penyebab malapetaka dalam rumah tangga orang tua yang tertangkap selingkuh oleh anak-anaknya sering melampiaskan kesalahannya pada anak, budaya kekerasan dalam keluarga dan beban ekonomi. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam rumah tangga di Kota Padang menimbulkan beragam dampak pada anak a) gangguan kesakitan fisik seperti rasa nyeri pada bagian tubuh yang dipukul, ditendang, dicubit, ditampar, tulang punggung retak dan bergeser karena dipukul kursi kayu jati pada punggung, memar pada sekujur tubuh, luka-luka serta lecet pada bagian tubuh, memar pada betis, pusing. b) gangguan kesehatan jiwa seperti rasa frustrasi, depresi dan perasaan tertekan.

2. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian ini penulis melihat tindak kekerasan, khususnya terhadap anak merupakan suatu bentuk tindakan dan tidak boleh menimpa anak dimana saja berada. Karena hal tersebut tidak hanya merugikan si korban tetapi merugikan banyak pihak untuk itu penulis bersaran

1. Masalah kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang terjadi perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam berbagai kalangan masyarakat dan pemerhati masalah anak khususnya pemerintah.
2. Bagi orang tua pelaku kekerasan, hargai anak dan bersikap adil dengan menciptakan suasana hangat dan penuh kasih sayang. Berilah penghargaan bila anak memberikan perbuatan yang terpuji dan beritahu kesalahannya bila melakukan tindakan tidak baik. Demikian anak belajar menghargai orang lain, terutama pada orang tuanya.
3. Bagi lembaga perlindungan anak sebaiknya mengadakan seminar tentang pencegahan kejahatan dan kekerasan terhadap anak.
4. kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah anak dalam rumah tangga, peneliti menyarankan untuk mengangkat masalah pergaulan bebas di kalangan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Peneliti mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama para orang tua agar fenomena yang semakin tidak ber'adap, terhadap hak azazi manusia menyangkut hak perlindungan terhadap anak yang sudah mulai menjangkiti dan menjadi penyakit di masyarakat dapat dihapuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarini Pratiwi Arna dkk. *Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia. Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan Terhadap Anak di Provinsi dan Nasional*. Jakarta; Yayasan Pemantauan Hak Anak. 2005.
- Arif Gosita. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer. 2004
- Abu Hurairah, M. Si. *Child abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, Bandung, 2007
- Bandura Albert, Dalam Baron dan Byrne, 1997
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Fitria Milda, *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Di Kota Padang. Skripsi*, Jurusan Sosiologi Antropologi UNP.
- From, Erich. *Akar Kekerasan*: Yogyakarta Pustaka Belajar. 2002.
- Hendi, Suhendi dan Wahyu, Ramadani, *Pengantar Sosiologi Keluarga*, CV Pustaka Setia: Bandung, 2001.
- Krahe, Barbara. *Prilaku Agresif*. Yogyakarta: Putaka Belajar. 2005
- Kurnasih Sri. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga'' (Kasus Di Kelurahan Mangga Tuntungan, Sumatera Utara)*. Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Padang. 2004
- Milles, B. Matthew, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers. 1992
- Nevid, Jefri. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Nini Anggaraini, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, Working Paper Sosiologi Andalas, 2007.
- Qaimi, Ali. *Keluarga Bermasalah*. Bogor Cahaya. 2002.
- Ratna Megawangi, Rahma Dona, Florence Yulisinta, Wahyu Farrah Dina, 2004. *Pendidikan yang Patut dan Mmenyenangkan: Indonesia Heritage Foundation*.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada